

BUILDING THE POSITIVE SELF-CONCEPT THROUGH PATRIOTISM

Subaryana

Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Wates

e-mail: subaryana1962@gmail.com

Abstract . *Patriotism is self-sacrifice for the nation. This attitude is very important to maintain the existence of the nation and the state. The young generation as a successor generation of the nation absolutely hope to develop patriotism in his life. In this case, the patriotism is patriotism that developed to uphold human values and the constitution and are willing to accept constructive criticism. One way to build a constructive is through the establishment of a positive self-concept. This is because of the self-concept is one's view of himself. The more positive a person sees himself, both of from the physical aspect, psychologies, social, and academic anyway it will be more positive self concept. The self-concept is something important in one's life, because the self-concept will be able to help a person to identify himself, either from the negative side and a positive side. The self-concept will also give a consideration about what should he do and how one is to behave toward an object. Therefore the self-concept can be a positive control for someone to act and behave, including patriotism.*

keywords: building, patriotism, positive self-concept

Abstrak. Patriotisme adalah sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara. Sikap ini penting untuk menjaga eksistensi bangsa dan negara. Generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa yang sudah selayaknya mengembangkan sikap patriotisme dalam dirinya. Namun patriotisme yang dikembangkan adalah patriotisme yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan konstitusi serta mau menerima kritik yang konstruktif. Salah satu cara untuk membangun sikap patriotisme yang konstruktif adalah melalui pembentukan konsep diri yang positif. Hal ini karena konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Semakin positif seseorang melihat dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademika maka akan semakin positif pula konsep dirinya. Konsep diri merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri akan dapat membantu seseorang untuk mengenali dirinya sendiri, baik dari sisi negatif maupun sisi positif. Konsep diri juga akan memberikan pertimbangan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana seseorang itu bersikap terhadap suatu objek. Karena itu konsep diri bisa menjadi kontrol positif bagi seseorang untuk bertindak dan bersikap, termasuk didalamnya adalah sikap patriotisme.

Kata kunci: membangun, patriotisme, konsep diri yang positif

A. Latar Masalah

Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaa melalui perjuangan yang sangat panjang. Para pahlawan negeri ini telah memperlihatkan jiwa patriotisme yang sangat tinggi, namun sekarang ini nilai-nilai perjuangan tersebut mulai luntur. Hal ini seperti dikemukakan oleh Azra (2002) bahwa dasar kebersamaan yang telah dibangun oleh

para pendiri bangsa kita, kini dihadapkan pada suatu tantangan yakni menurunnya moralitas masyarakat, mudarnya nilai-nilai nasionalisme, terabaikannya identitas nasional, meningkatnya konflik antar suku, ras, dan agama, dan semakin menguatnya isu disintegrasi bangsa. Sejalan dengan itu Suryadi, dkk. (2014: 45) menyatakan bahwa selain terjadi penurunan idealisme,

nasionalisme dan patriotisme serta ketidakpastian masa depan pemuda, masalah lainnya yang dihadapi generasi muda di Indonesia dewasa ini adalah sikap kepeloporan mereka yang belum terlihat secara nyata.

Disisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong munculnya internasionalisasi dan globalisasi, sehingga bangsa Indonesia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa-bangsa lain di dunia. Bersamaan dengan itu telah masuk nilai dan budaya bangsa asing ke Indonesia dan memberi dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah semakin menurunnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Hasil penelitian Rawantika dan Arsana (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme siswa adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena berkontribusi terhadap masuknya nilai dan budaya asing ke Indonesia. Disamping itu karena adanya pola pikir siswa yang cenderung berpangkal pada apa yang dilihat dan dirasakan tanpa menyaring nilai dan budaya asing yang mana yang sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia. Pada gilirannya siswa merasa enggan untuk menampilkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Naisbitt (2001) yang menyatakan bahwa telah terjadi perubahan besar dalam kehidupan sekarang ini sebagai dampak perkembangan teknologi dan telah membentuk manusia baru. Fenomena yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi juga diungkapkan oleh Kluver & Weber (2003) yaitu melemahnya kohesi sosial, munculnya sikap pragmatis, menurunnya sikap patriotisme, dan banyaknya orang yang berbakat memilih untuk tinggal di luar negeri karena dipandang lebih menjanjikan.

Fenomena di atas merupakan indikator semakin lunturnya sikap atau semangat patriotisme dari kalangan generasi muda Indonesia. Melihat kenyataan tersebut di atas maka sudah saatnya sekarang ini untuk

membangkitkan kembali semangat patriotisme, terutama bagi generasi muda sebagai generasi penerus estafet perjuangan bangsa. Namun yang dibangun bukan patriotisme bura, tetapi patriotisme yang konstruktif dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam tatanan dunia internasional.

Sementara itu sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor intern yaitu dari dalam diri pribadi manusia dan faktor ektern yaitu yang berasal dari lingkungannya (Ahmadi, 2002; Gerungan, 2004). Salah satu faktor intern adalah konsep diri. Menurut Gage dan Berliner (1984: 187) "*self-concept is the totality of the perceptions that we have about ourselves-our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves.*" Atau konsep diri merupakan keseluruhan dari persepsi kita tentang diri kita, sikap kita tentang diri kita, dan bahasa untuk menjelaskan diri kita. konsep diri yang merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena menentukan sikap dan perilakunya. Dengan demikian konsep diri seseorang akan tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Dalam tulisan kecil ini akan mencoba untuk mengkaji tentang pentingnya sikap patriotisme, menumbuhkan konsep diri positif, dan pengaruh diri terhadap sikap patriotisme.

B. Pentingnya Nilai Patriotisme bagi Generasi Muda

Generasi muda Indonesia adalah pemegang estafet perjuangan bangsa karena itu setiap pemuda Indonesia, baik yang berstatus pelajar, pemuda, dan yang lain merupakan aktor-aktor yang diandalkan untuk mewujudkan cita-cita para *founding leader* kita di masa yang akan datang. Para *founding leader* telah meletakkan dasar-dasar dan tujuan kebangsaan, sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945.

Dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut tentunya banyak hambatan dan rintangan, bahkan ancaman yang harus

dihadapi. Permasalahan tersebut banyak ragam dan dimensinya. Ada permasalahan yang disebabkan warisan masa lalu, banyak pula masalah-masalah baru yang terjadi sekarang bahkan untuk yang akan datang. Di era reformasi ini memang telah banyak kemajuan, misalnya yang terkait dengan demokratisasi di negeri ini. Namun masih banyak pula permasalahan-permasalahan yang melanda bangsa ini, seperti demoralisasi, lunturnya karakter bangsa, disintegrasi, konflik horisontal, KKN, anarkisme, budaya menerabas, dan lain-lain. Bahkan sekarang ini semangat kebangsaan, jiwa kepahlawanan, rela berkorban, dan saling bergotong-royong dikalangan masyarakat kita mulai menurun. Kita seperti telah kehilangan karakter yang selama beratus-ratus tahun bahkan berabad-abad kita bangun (Azra, 2002).

Melihat kenyataan tersebut di atas makan diperlukan adanya semangat patriotisme dan nasionalisme, seperti halnya para pahlawan terdahulu dengan mengorbankan jiwa, raga, dan hartanya untuk memperjuangkan bangsanya. Sikap rela berkorban seperti tersebut di atas namoaknya di zaman milenium ini sulit kita temukan. Hal ini karena generasi muda kita telah banyak terkontaminasi oleh nilai-nilai kehidupan bangsa asing yang hedonis, individualis, materialis, dan pragmatis. Meskipun demikian karena permasalahan yang dihadapi berbeda antara dahulu dan sekarang, maka sikap patriotisme yang harus dimiliki oleh generasi muda adalah bagaimana mereka mengisi kegiatan kemerdekaan ini dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Subaryana, 2012).

Dengan demikian patriotisme harus menjiwai pada generasi muda dengan dilandasi cinta tanah air dan sikap rela berkorban serta menghargai perjuangan para pahlawan akan menjadikan modal bagi dirinya sebagai calon-calon pemimpin bangsa yang mampu membangun negara dan bangsanya. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Sasono (1982: 37) "... Pembangunan membutuhkan modal, ilmu, dan teknologi,

namun lebih utama lagi pembangunan membutuhkan idealisme dan patriotisme sebagai landasannya". Untuk itulah patriotisme sebagai spiritulitas harus tertanam pada sanubari generasi muda Indonesia. Seperti apa yang dijelaskan oleh Len Sperry dalam Human Development (2003: 13)

... Patriotism which is reflected in such behaviors as volunteering time, contributing money, and displaying the nations flag, involves a sense of love pride, and loyalty. Loyalty is virtue can conceptualized along a continuum ranging from a surface or immature level o a very deep or mature level. It appears that surface elevel of patriotism and loyalty is more common than the deeper level.

Karena itu nilai-nilai patriotisme harus dilestarikan, sekaligus ditanamkan kepada generasi muda Indonesia agar mereka dapat memahami dan kemudian mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Patriotisme merupakan salah satu aspek untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, terutama untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang dahulu telah diperjuangkan oleh para pahlawan.

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme bagi generasi muda Indonesia adalah melalui usaha menumbuhkan kembali jiwa, semangat dan nilai 45. Semangat 45 menurut Pandji R. Hadinoto (2008), dari Dewan Harian Nasional adalah dorongan dan perwujudan yang dinamis dari jiwa 45 yang membangkitkan kemauan untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta menegakkan kedaulatan rakyat. Di era globalisasi ini jiwa, semangat dan nilai-nilai 45 sangat penting untuk ditumbuhkembangkan meskipun dalam bentuk dan kemasan yang berbeda, yaitu dalam upaya membangun watak dan kepribadian bangsa. Sikap nasionalisme, patriotisme, rela berkorban, berdisiplin, pantang menyerah, ulet, tabah, setiakawan yang telah dilakukan oleh para pejuang ketika

merebut dan mempertahankan sangatlah berguna untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, sehingga bangsa Indonesia mampu berkompetisi dengan bangsa lain. Upaya menanamkan kembali jiwa, semangat, dan nilai-nilai 45 dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kartodirdjo (1999: 21) bahwa dalam pengetahuan sejarah mengungkapkan heroisme sepanjang sejarah yang penuh dengan *role model* kepemimpinan, kepahlawanan, etos perjuangan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi-generasi terdahulu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran sejarah tidak ahnya disampaikan dalam tataran kognitif saja, tetapi sebaiknya sampai pada tataran afektif, yaitu membantu menumbuhkan sikap patriotisme dan nasionalisme seperti yang disampaikan oleh generasi 45.

C. Menumbuhkan Konsep Diri Positif

Konsep diri menurut Burn (1982: 1) adalah *“the self-concept is composed of all the beliefs and evaluations you have about yourself”*, sedangkan Brooks (1974: 40) mendefinisikan konsep diri adalah *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Senada dengan itu Hurlock (1975: 25) menyatakan bahwa konsep diri sebagai gambaran tentang dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, emosional, aspirasi, dan prestasi yang ingin dicapai. Dari beberapa definisi ini konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan seseorang tentang dirinya sendiri dalam aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.

Para ahli psikologi banyak yang membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Menurut Burns (1993: 72) konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, sedangkan konsep diri yang negatif disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri,

dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Kualitas-kualitas persepsi terhadap dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya memiliki valensi positif atau negatif sebagaimana mereka dipersepsikan hidup pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Adapun tanda-tanda konsep diri yang positif menurut Brooks dan Emmert (1977) adalah percaya bisa mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, tidak merasa malu jika memperoleh pujian, sadar bahwa tidak semua perasaan dan keinginan serta perilaku dapat disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya sendiri. Sedangkan tanda-tanda konsep diri yang negatif adalah tidak suka dengan kritik yang ditujukan terhadap dirinya, apabila mendapatkan pujian sangat responsif, senantiasa mengeluh, merasa bahwa orang lain tidak menyukai dirinya, tidak senang berkompetisi, dan merasa pesimis apabila berkompetisi. Senada dengan itu Montana (2001) menjelaskan beberapa ciri dari prang yang tidak memiliki konsep diri positif, yaitu : menerima kritik yang produktif, berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, berani mengambil resiko terhadap apa yang dilakukan, mandiri, meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung dari apa yang telah diusahakan, memiliki cita-cita menjadi pemimpin, tabah dalam menghadapi kegagalan, dan berusaha untuk mengatasinya, mampu menjalankan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, mampu beradaptasi sekaligus berpengaruh terhadap lingkungannya, bangga terhadap apa yang telah dilakukannya, dan mampu mengatasi permasalahan. Sementara untuk ciri-ciri dari orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu: tidak tahan terhadap kritik, kurang berani mengambil resiko terhadap tindakan, tidak tahan terhadap tekanan, mudah dipengaruhi orang lain, motivasi belajar dan bekerja yang rendah, mudah terseret dalam kenakalan remaja, menghindari peran sebagai pemimpin, takut akan kegagalan, tidak berani mengambil resiko, sulit untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya, mudah frustrasi, dan menimpakkan kesalahan kepada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki konsep diri positif cenderung melihat keberadaan dirinya secara positif, sehingga dia lebih percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya. Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung melihat keberadaan dirinya secara negatif, sehingga dia kurang percaya diri akan kemampuan yang ada pada dirinya.

Kenyataannya memang tidak ada orang yang benar-benar memiliki konsep diri positif negatif secara ekstrem, namun dalam bahasa psikologi lebih menunjukkan adanya kecenderungan ke arah konsep diri yang negatif atau yang positif. Kecenderungan ini dapat dilihat dari tanda-tanda yang dimiliki oleh setiap individu. Semakin banyak kita menemukan tanda-tanda seperti tersebut di atas, maka semakin mudah untuk menggolongkan seseorang itu termasuk yang mempunyai konsep diri yang positif atau negatif.

Dengan melihat tanda-tanda konsep diri yang positif maka seseorang akan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara baik, termasuk kewajiban sebagai warga negara untuk turut menjaga eksistensi bangsa dan negara. Sehubungan hal tersebut sudah menjadi kewajiban kita semua untuk membantu menumbuhkembangkan anak-anak kita agar memiliki konsep diri yang positif.

D. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Sikap Patriotisme Siswa

Seperti telah diuraikan di bagian atas bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Semakin positif seseorang melihat dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademika maka akan semakin positif pula konsep dirinya. Konsep diri merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri akan dapat membantu seseorang untuk mengenali dirinya sendiri, baik dari sisi negatif maupun sisi positif. Konsep diri juga akan memberikan pertimbangan tentang apa yang

harus dilakukan dan bagaimana seseorang itu bersikap terhadap suatu objek. Karena itu konsep diri bisa menjadi kontrol positif bagi seseorang untuk bertindak dan bersikap. Hal ini sesuai dengan pandangan Burn (1993: 87) bahwa sikap yang diarahkan pada sikap pribadinya atau konsep diri dapat mempengaruhi sikap-sikap lainnya, karena konsep diri dapat mempengaruhi respon seseorang terhadap suatu objek.

Hasil penelitian Subaryana (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan konsep diri siswa terhadap sikap patriotisme. Hasil penelitian dapat diartikan bahwa cara pandang yang positif terhadap dirinya sendiri akan mampu meningkatkan sikap patriotisme, dan sebaliknya cara pandang yang negatif terhadap dirinya akan menurunkan sikap patriotismenya. Begitu juga hasil penelitian Aria Nurliniarina (2013) menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh secara positif, erat, dan signifikan terhadap sikap nasionalisme dan patriotisme. Oleh sebab itu konsep diri yang positif perlu ditumbuhkembangkan pada siswa atau generasi muda, baik secara internal maupun eksternal. Generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa harus bisa membangun konsep diri yang positif, dalam arti mau melihat dirinya sendiri secara objektif dan menghargai serta mensyukuri apa yang ada pada dirinya. Begitu juga dengan semua elemen yang ada diluar generasi muda, seperti: orang tua, guru, masyarakat, teman sebaya sudah sepantasnya memberikan apresiasi dan penghargaan yang memadai, sehingga generasi muda mampu membangun konsep diri yang positif. Hal ini sangat penting mengingat di era globalisasi ini sikap nasionalisme dan patriotisme kian luntur seiring dengan masuknya nilai-nilai budaya asing ke Indonesia (Azra, 2002; Ali, 1998). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Nuh pada upacara hardiknas tanggal 2 Mei 2011 bahwa dampak dari globalisasi telah menyebabkan munculnya perilaku yang anarkis, destruktif dan radikal. Untuk itu mengharuskan masyarakat Indonesia untuk memperkuat jati

diri, identitas, dan karakter sebagai bangsa Indonesia (*P2TK DIKMEN*, 2001: 50).

Patriotisme sebagai sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara merupakan wujud kesetiaan warga negara terhadap bangsa dan negaranya sebagai hal yang sangat penting dalam menjaga eksistensi bangsa dan negara. Siswa sebagai penerus generasi bangsa sudah selayaknya mengembangkan sikap patriotisme dalam dirinya. Melalui pembentukan konsep diri yang positif maka akan tertanam sikap patriotisme. Sejalan dengan pemikiran Staub (1997) & Lacheva (2010) bahwa kita jangan terjebak pada patriotisme buta (*blind patriotism*) yakni benar atau salah yang penting jika terkait kepentingan kelompok bangsanya akan mereka bela, atau istilah yang dulu cukup populer "*Right or wrong is my country*". Namun sikap patriotisme kembangkan pada generasi muda kita adalah patriotisme yang konstruktif (*constructive patriotism*) atau istilah Habermas patriotisme yang konstitusional (*constitutional patriotism*) yakni patriotisme yang dilandasi dengan prinsip-prinsip konstitusi dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal daripada menekankan pada identitas sejarah dan budaya. Dari konsep patriotisme konstruktif atau konstitusi tersebut di atas, maka seorang yang layak disebut patriot adalah orang yang menjunjung dan mencintai kelompok baik itu kelompok (partai, suku, bangsa, atau negara), namun lebih dari itu ia juga harus menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan konstitusi dan mau menerima kritik konstruktif tersebut.

Di era globalisasi ini patriotisme tidak berarti sikap fanatik yang membabi buta terhadap kepentingan kelompok atau kepentingan bangsa dan negara tertentu. Patriotisme lahir dari afeksi dan niat baik, karena itu diharapkan tidak pernah bermuara pada penghancuran dari pihak-pihak lain secara tidak beradab, walaupun pihak-pihak itu memiliki kepentingan berseberangan dengan bangsa dan negara. Karena itu patriotisme harus dibalut dengan sikap kritis dan cinta universal. Tanpa dua hal itu, patriotisme hanya menjadi sikap sempit buta di dalam membela kepentingan bangsa dan

negara tertentu. Dengan demikian patriotisme merupakan rasa cinta tanah air namun tidak harus mengorbankan pihak lain tanpa pemikiran yang kritis, objektif, dan dapat hidup damai bersama kelompok atau bangsa negara lainnya. Patriotisme seperti ini hanya tumbuh dari jiwa yang cinta secara dan memiliki integritas, dalam hal ini integritas adalah ketahanan diri untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kehidupan, lepas dari beragam tantangan yang mengancam. Dengan kata lain integritas juga berarti keberanian untuk mengambil posisi yang benar, walaupun posisi itu terkesan tidak populer. Tanpa integritas yang kokoh, tiak akan ada patriotisme. Integritas ditambah dengan cinta pada bangsa akan menjadi daya dorong pencipta patriotisme yang kuat. Cinta pada bangsa dan negara Indonesia berarti menggali, mencintai, dan memperjuangkan kebaikan bersama orang-orang yang ada di dalamnya. Inilah yang diperlukan dalam membangun patriotisme dewasa ini.

E. Simpulan

Konsep diri yang positif merupakan variabel yang sangat diperhitungkan dalam upaya pembentukan sikap patriotisme. Hal ini karena konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri, dan merupakan faktor psikologis yang banyak menentukan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Semakin positif dan obyektif seseorang melihat dirinya sendiri maka semakin objektif dan semakin positif dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini dibuktikan beberapa hasil kajian empiris yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sikap patriotisme. Sehubungan dengan hal tersebut maka sudah menjadi tanggungjawab kita bersama untuk membantu membimbing dan mengarahkan anak-anak kita agar mampu memiliki konsep diri yang positif, yang pada gilirannya diharapkan akan mampu membangun sikap patriotisme pada diri anak tersebut. Adapun sikap patriotisme yang dibangun adalah patriotisme yang konstruktif dan konstitusional.

Daftar Pustaka:

Sumber Buku:

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ali, M. R. (1963). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Djakarta: Bhratara.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Brooks, W. D. (1974). *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers.
- Brooks, W. D. & Emmert, P. (1977). *Interpersonal Communication*. Dubuque Wm.C. : Brown Company.
- Burn, R.B (1982). *Self concept development adn education*. London: holt, Rinehart and Winston.
- Burn, R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Tej. Suryanegara. Jakarta: Arca
- Gage, N.L. & Berliner, D.C. (1984). *Educational Psychology*. (Third Edition). Boston: Houghton Mifflin Company
- Gerungan, W.A. (1988). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erescon
- Hurlock, E. B (1975). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw- Hill Publishing Compani, Ltd.
- Hurlock, E. B. (1990) *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjaang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Multidimensi pembangunan Bangsa: Etos nasionalisme dan negara kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius
- Naisbitt, J., Naisbitt, N. & Philips, D. (2001). *High Tech High Touch: Pencarian Makna Tangan Perkembangan Pesat Teknologi*. Terj. Dian Basuki. Bandung: Mizan.
- Staub, E. (1997). *Blind versus Constructive Patriotism. Moving from Embeddedness in the Group to Critical Loyalty and Action*. In: Bar-Tal & D. Staub, E. (Eds.) *Patriotism in the Lives od Individuals and Nations*. (p. 229-246). Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Suryadi, K. Dkk. (2014) *60 Tahun Idrus Affandi, Pendidik, Pemimpin, Memimpin Pendidik, Mendidik Pemimpin*. Cet. II. Bandung: UPI dan Mutiara Press

Sumber: Jurnal, Thesis, Disertasi, Majalah

- Hadinoto, P. R. (2008). *Pengertian Jiwa, semangat, dan nilai-nilai 45*. Tersedia di: <https://jakarta45.wordpress.com/2008/12/07/pengertian-jsn-jiwa-semangat-nilai2-45/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2014
- Kluver, R. & Webber, I. (2003). *Patriotism and Limits of Globalization: Renegotiating Citizenship in Singapore*. *Journal of Communication inquiri*, 27 (4) p. 371-388.
- Latcheva, R. (2010). *Nationalism versus Patriotism, or the Floating Border? National Identification and Ethnic Exlusion in Post-Communist Bulgaria*. Dalam *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology*. Vol.1 (2) P 187-216. Ditelusuri di http://compaso.rodoctorat.sas.unibic.ro/.../Issue_RossalinaLatcheva_Nationalism.pdf.
- Nurliniarina, A. (2013). *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru PKn, Konsep Diri,*

dan Civic Knowledge terhadap Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Siswa SMP Negeri 1 Simpang Pematang Mesuji. (Tesis). Lampung: FKIP UNILA

- Montana, (2001). “*Positive & Negative Self-Concept*”. dapat di telusuri di www.montana.edu. Diakses pada tanggal 23 November 2013
- Rawantika, N.I & Arsana, I.M. (2013). *Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo, kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No. 1 Vol. 1 tahun 2013. Hal 39-54
- Sasono, Adi. “*Polemik Ekonomi Pancasila, Pembangunan juga Membutuhkan Idealisme dan Patriotisme*”. Dalam monitor, No.4/IV/ agustus 1981, hal 36-38
- Subaryana. (2012). *The Impact of History Learning to Nationalism and Patriotism Attitudes in The Globalization Era. Historia, International Journal of History Education*, Vol. 13 (1). June 2012, p. 41-56
- Subaryana. (2015). *Pengaruh Konsep Diri, Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Sejarah dan Implementasinya terhadap Sikap Patriotisme Siswa*. Disertasi: SPS UPI